

## Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce terhadap Konten *Meme* Kritik Banjir Sumatera 2025 di Instagram

Adinda Dwi Aulia<sup>1</sup>, Ema<sup>2</sup>, Hendry Roris Sianturi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Singaperbangsa Karawang

[2210631190123@student.unsika.ac.id](mailto:2210631190123@student.unsika.ac.id)

### ABSTRAK

Perkembangan media sosial telah mendorong munculnya meme sebagai salah satu bentuk komunikasi digital yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian kritik sosial terhadap berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat, termasuk bencana banjir Sumatera tahun 2025. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi kritik sosial yang terkandung dalam meme banjir Sumatera 2025 yang beredar di Instagram menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma interpretif. Data penelitian berupa sepuluh meme yang dipilih secara purposive dari akun-akun Instagram yang memuat konten terkait banjir Sumatera 2025. Analisis data dilakukan menggunakan konsep triadic sign yang meliputi representamen, objek, dan interpretant. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meme merepresentasikan berbagai bentuk kritik sosial, seperti kritik terhadap kebijakan pemerintah, birokrasi penyaluran bantuan, praktik korupsi dana bencana, eksploitasi lingkungan, serta lemahnya pengawasan terhadap sumber daya alam. Makna kritik dibangun melalui kombinasi elemen visual dan teks yang memanfaatkan satire, ironi, dan humor sebagai strategi komunikasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meme berfungsi sebagai media alternatif bagi masyarakat untuk menyampaikan aspirasi dan kritik sosial secara kreatif di ruang digital. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengombinasikan pendekatan semiotika dengan analisis resepsi audiens guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dampak dan penerimaan pesan kritik dalam meme.

**Kata-kata Kunci:** *Meme*, kritik sosial, semiotika, *Charles Sanders Peirce*, Instagram

### *Charles Sanders Peirce's Semiotic Analysis of the Content of Memes Criticizing the 2025 Sumatra Floods on Instagram*

#### ABSTRACT

The rapid development of social media has encouraged the emergence of memes as a form of digital communication that functions not only as entertainment but also as a medium for expressing social criticism regarding various social issues, including the 2025 Sumatra floods. This study aims to analyze the representation of social criticism contained in memes related to the 2025 Sumatra floods circulated on Instagram using Charles Sanders Peirce's semiotic approach. The study employed a qualitative method within an interpretive paradigm. The research data consisted of ten memes purposively selected from Instagram accounts that shared content related to the 2025 Sumatra floods. Data were analyzed using Peirce's triadic sign model, which includes representamen, object, and interpretant. The findings reveal that the memes represent various forms of social criticism, including criticism of government policies, disaster aid bureaucracy, corruption in disaster management funds, environmental exploitation, and weak supervision of natural resources. These critical meanings are constructed through the combination of visual and textual elements employing satire, irony, and humor as communication strategies. The study concludes that memes serve as an alternative medium for the public to creatively express aspirations and social criticism within digital spaces. Future research is recommended to combine semiotic analysis with audience reception studies to provide a more comprehensive understanding of the impact and reception of critical messages conveyed through memes.

**Keywords:** *Memes*, social criticism, semiotics, *Charles Sanders Peirce*, Instagram.

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mendorong perubahan signifikan dalam pola komunikasi masyarakat. Media sosial tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana interaksi personal, tetapi juga menjadi ruang publik baru bagi pertukaran informasi, opini, dan kritik sosial. Salah satu platform yang memiliki peran penting dalam hal ini adalah Instagram. Dengan Instagram, masyarakat tidak perlu mengakses portal berita website, karena semua informasi yang dibutuhkan dapat diperoleh dari satu platform, yaitu Instagram (Nofha Rina, 2020). Selain itu, pengguna juga dapat mendapatkan berita yang relevan dengan kebutuhan mereka, karena konten yang muncul di *timeline* Instagram disesuaikan dengan akun-akun yang diikuti (Nurbaiti & Rina, 2020).

Dalam konteks komunikasi digital, munculnya *meme* menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji (Irmadini et al., 2025; Nugraha et al., 2015). Konsep *meme* pertama kali diperkenalkan oleh Richard Dawkins dalam bukunya *The Selfish Gene* sebagai unit budaya yang menyebar melalui proses imitasi. Dalam perkembangannya, *meme* di media sosial tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana ekspresi dan kritik terhadap realitas sosial (Shifman, 2014). *Meme* memiliki karakteristik unik, yaitu menggabungkan elemen visual dan teks dalam bentuk yang singkat, sehingga mampu menyampaikan pesan secara cepat dan efektif.

Salah satu jenis *meme* yang banyak berkembang adalah *meme* kritik sosial. *Meme* jenis ini umumnya memuat tanggapan terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat, baik yang berkaitan dengan kebijakan publik, kondisi sosial, maupun isu-isu aktual lainnya. Menurut Prastyana (2018), jenis *meme* dapat dibedakan berdasarkan isi dan pesan yang disampaikan, seperti humor, informasi, edukasi, dan kritik sosial. *Meme* kritik sosial sering kali menggunakan pendekatan satire dan ironi untuk menyampaikan pesan secara tidak langsung, sehingga lebih mudah diterima oleh audiens (Abduh & Cangara, 2022; Fianto & Afgiansyah, 2024; Munthe et al., 2026).

Fenomena *meme* kritik sosial semakin terlihat dalam berbagai peristiwa besar, termasuk bencana alam. Banjir merupakan salah satu bencana yang paling sering terjadi di Indonesia. Data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNBP), menunjukkan bahwa banjir menjadi bencana dengan frekuensi tertinggi setiap tahunnya. Pada tahun 2025, peristiwa banjir di wilayah Sumatera menjadi salah satu bencana yang memiliki dampak signifikan, baik dari segi korban jiwa maupun kerugian ekonomi (Celios, 2025; Kasih, 2025). Kondisi ini tidak hanya memunculkan respons dalam bentuk pemberitaan media, tetapi juga memicu munculnya berbagai *meme* di media sosial sebagai bentuk respons masyarakat.

Untuk memahami makna yang terkandung dalam *meme*, diperlukan pendekatan analisis yang mampu mengungkap hubungan antara tanda dan

makna. Salah satu pendekatan yang relevan adalah semiotika. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda dan proses pemaknaan (Bahri, 2022; Kuntanto, 2024). Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan semiotika dari Charles Sanders Peirce yang dikenal dengan konsep *triadic sign*, yaitu representamen, objek, dan interpretant (Liana Hutapea et al., 2025; Papatung et al., 2025). Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap makna tanda, khususnya dalam konteks media visual seperti *meme*.

Berbeda dengan pendekatan semiotika lainnya, model Peirce tidak hanya melihat tanda sebagai hubungan antara penanda dan petanda, tetapi juga melibatkan proses interpretasi yang dilakukan oleh audiens. Hal ini menjadikan teori Peirce lebih fleksibel dalam menganalisis *meme* yang bersifat kontekstual dan multimodal. Dengan demikian, pendekatan ini dinilai relevan untuk mengkaji bagaimana *meme* membangun makna kritik sosial melalui kombinasi visual dan teks.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana *meme* banjir Sumatera 2025 di Instagram merepresentasikan kritik sosial melalui tanda-tanda yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian Ilmu Komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi visual dan media digital, serta memperkaya pemahaman mengenai peran *meme* sebagai media kritik sosial

di era digital. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah : *Bagaimana kritik direpresentasikan melalui meme banjir di Sumatera 2025 yang beredar di Instagram berdasarkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce?*

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretif dan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce (Arif et al., 2024; Wahidmurni, 2017). Objek penelitian berupa *meme* kritik sosial terkait banjir Sumatera 2025 yang beredar di media sosial Instagram. Data dikumpulkan melalui teknik observasi nonpartisipan dan dokumentasi terhadap *meme* yang dipilih secara purposive berdasarkan relevansinya dengan isu banjir Sumatera 2025 serta kandungan kritik sosial yang disampaikan (Alhamid & Anufia, 2019).

Analisis data dilakukan menggunakan model triadik Peirce yang meliputi representamen, objek, dan interpretant untuk mengungkap makna yang terkandung dalam setiap *meme* (Lisa et al., 1967). Data pendukung diperoleh dari berbagai sumber literatur dan pemberitaan media daring guna memperkuat interpretasi terhadap konteks sosial yang melatarbelakangi kemunculan *meme* (Sulung & Muspawi, 2024). Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan temuan pada *meme* dengan informasi dari sumber berita yang relevan (Susanto et al., 2023).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL PENELITIAN



Gambar 1. *Meme* Kritik terhadap pengenaan pajak pada bantuan luar negeri untuk korban banjir Sumatera.

Secara visual, sosok perempuan yang berjalan melewati dua laki-laki merepresentasikan korban banjir Sumatera 2025. Sementara itu, laki-laki yang mengenakan pakaian abu-abu merepresentasikan bantuan dari luar negeri yang ingin membantu, dan laki-laki yang mengenakan kemeja merepresentasikan pajak yang digambarkan seolah-olah menahan atau menghambat bantuan tersebut. Secara verbal, teks yang terdapat dalam *meme* semakin memperjelas makna dari masing-masing elemen visual tersebut, sehingga membentuk satu kesatuan pesan kritik yang utuh.

Objek yang dirujuk dalam *meme* ini adalah polemik terkait distribusi bantuan peristiwa banjir bandang di Sumatera tahun 2025, khususnya bantuan dari luar negeri. Dalam realitas yang terjadi menurut tempo.co, terdapat keluhan dari diaspora Indonesia di luar negeri terkait kebijakan pemerintah yang mengenakan pajak terhadap bantuan yang dikirim untuk korban banjir. Salah

satu diaspora menyampaikan bahwa bantuan yang dikirim dari luar negeri dapat dikategorikan sebagai barang impor dan dikenakan pajak apabila status bencana belum ditetapkan sebagai bencana nasional. Kondisi ini menunjukkan adanya hambatan dalam penyaluran bantuan kemanusiaan yang seharusnya dapat segera diterima oleh korban terdampak.

*Meme* ini menyiratkan adanya ironi, di mana bantuan dari luar negeri yang seharusnya membantu meringankan beban korban justru dihadapkan pada kebijakan administratif seperti pajak. Hal ini memperkuat makna sindiran bahwa sistem yang ada belum sepenuhnya berpihak kepada korban bencana. *Meme* ini juga dapat dimaknai sebagai bentuk kritik terhadap kebijakan yang dinilai tidak sensitif terhadap kondisi darurat, serta menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara kebutuhan korban di lapangan dengan regulasi yang diterapkan. Selain itu, hubungan antara “pajak” dan “bantuan luar negeri” dalam *meme* memperlihatkan adanya persepsi publik bahwa terdapat kepentingan atau sistem yang lebih diprioritaskan dibandingkan kebutuhan korban banjir itu sendiri.



**Gambar 2. Meme Kritik terhadap kasus korupsi dana bantuan bencana di Samosir.**

Pada bagian atas, gambar aparat kejaksaan negeri Samosir dan teks berita merepresentasikan peristiwa nyata terkait kasus korupsi bantuan bencana. Sementara pada bagian bawah, adegan dari film *The Godfather* yang memperlihatkan seorang pria mencium tangan tokoh mafia Don Corleone digunakan sebagai simbol visual kekuasaan dan relasi hierarkis, dimana tindakan mencium tangan melambangkan kepatuhan atau penghormatan kepada yang berkuasa. Teks “KADIS SAMOSIR” dan “SHAITON” memperkuat makna sindiran dengan memberi label pada tokoh dalam adegan tersebut.

Berdasarkan pemberitaan dari Kompas.com, kejaksaan Negeri Samosir menetapkan Kepala Dinas Sosial setempat sebagai tersangka atas dugaan penyelewengan dana bantuan banjir bandang Sumatera 2025 yang bersumber dari Kementerian Sosial. Total dana bantuan yang dikucurkan mencapai sekitar Rp1,5 miliar dengan kerugian negara sebesar Rp516,2 juta. Dana tersebut seharusnya diberikan kepada 303 kepala keluarga yang terdampak banjir.

Kasus ini menunjukkan adanya penyalahgunaan kekuasaan dalam pengelolaan bantuan sosial yang seharusnya diperuntukkan bagi masyarakat terdampak bencana banjir Sumatera 2025. Realitas ini mencerminkan adanya permasalahan serius dalam tata kelola bantuan, di mana bantuan yang bersifat kemanusiaan justru

disalahgunakan untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu.

*Meme* ini menampilkan tokoh yang diberi label "SHAITON" sedang mencium tangan tokoh yang diberi label "KADIS SAMOSIR". Visual tersebut merupakan bentuk *satire* yang menunjukkan adanya pembalikan makna, di mana sosok yang identik dengan kejahatan justru digambarkan memberikan penghormatan kepada pelaku korupsi. Melalui representasi tersebut, *meme* ingin menyampaikan bahwa tindakan korupsi dana bantuan bencana dipandang sebagai perbuatan yang sangat tercela. Bahkan, secara simbolis, perilaku tersebut digambarkan lebih buruk sehingga "setan" pun dibuat tunduk dan memberikan penghormatan kepada pelakunya. Dengan demikian, *meme* ini merepresentasikan kemarahan dan kekecewaan masyarakat terhadap penyalahgunaan bantuan yang seharusnya diperuntukkan bagi korban banjir.



**Gambar 3. Meme Kritik kerusakan lingkungan yang diduga melibatkan berbagai pihak.**

Pada bagian atas, visual berupa tumpukan kayu dan hutan yang rusak merepresentasikan kondisi lingkungan yang telah dieksploitasi.

Sementara itu, pada bagian bawah menggunakan karakter SpongeBob dan Patrick yang sedang menutup mata melambangkan tindakan mengabaikan atau tidak mau melihat suatu kenyataan. Teks “warga” menunjukkan pihak masyarakat, sedangkan teks “Kongkalikong pemerintah, aparat, korporasi, buzzer” merepresentasikan pemeran yang diduga terlibat dalam praktik dari penebangan hutan tersebut.

Objek yang dirujuk dalam *meme* ini adalah fenomena banjir di Sumatera 2025 yang disertai munculnya tumpukan kayu gelondongan dalam jumlah besar pascabencana. Keberadaan kayu-kayu tersebut memunculkan dugaan adanya aktivitas eksploitasi hutan yang berkontribusi terhadap terjadinya banjir. Dugaan tersebut sejalan dengan pemberitaan Liputan6.com yang menyebutkan bahwa banjir di sejumlah wilayah Sumatera tidak hanya menyisakan kerusakan dan kerugian bagi masyarakat, tetapi juga menimbulkan pertanyaan mengenai asal-usul tumpukan kayu gelondongan yang hanyut terbawa arus. Kementerian Kehutanan melakukan penyelidikan terhadap sumber kayu tersebut karena diduga berkaitan dengan praktik penebangan liar serta kemungkinan penyalahgunaan perizinan kehutanan. Berita tersebut menunjukkan bahwa bencana banjir tidak hanya dipandang sebagai fenomena alam semata, tetapi juga berkaitan dengan aktivitas manusia dan pengelolaan sumber daya alam yang bermasalah.

Interpretant yang terbentuk dari *meme* ini adalah adanya kritik terhadap pihak-pihak yang

dianggap memiliki peran dalam kerusakan lingkungan. Melalui penggunaan kata "kongkalikong", *meme* ini menunjukkan adanya dugaan hubungan kepentingan antara pemerintah, aparat, korporasi, dan buzzer dalam menutupi atau mengabaikan persoalan yang menjadi penyebab bencana. Penggunaan karakter kartun patrick star (warga) yang ditutup matanya oleh spongebob (kongkalikong pemerintah) menyiratkan bahwa masyarakat berada pada posisi yang tidak berdaya, bahkan cenderung dipaksa untuk menutup mata terhadap realitas yang terjadi. Selain itu, sebagai simbol tekanan atau dominasi kekuasaan yang membuat masyarakat tidak memiliki ruang untuk bersuara atau melawan. Dengan demikian, *meme* ini mengandung makna bahwa terdapat relasi kuasa yang tidak seimbang, di mana pihak-pihak tertentu memiliki kendali yang lebih besar dalam menentukan situasi, sementara masyarakat hanya menjadi pihak yang terdampak.



Gambar 4. *Meme* Kritik terhadap persyaratan administrasi bantuan bagi korban banjir.

Pada bagian atas, teks persyaratan BLT merepresentasikan aturan resmi yang harus dipenuhi oleh masyarakat untuk mendapatkan

bantuan. Sementara pada bagian bawah, ekspresi wajah kebingungan pria serta teks “Logikanya dimana” merepresentasikan respons masyarakat terhadap aturan tersebut. Kalimat “Warga yang kehilangan KTP dan KK karna banjir” memperjelas konteks bahwa korban bencana mengalami kehilangan dokumen penting, sehingga sulit memenuhi persyaratan yang ditetapkan.

Objek yang dirujuk dalam *meme* ini adalah kebijakan atau praktik administratif dalam penyaluran bantuan kepada korban banjir Sumatera 2025 yang mengharuskan penerima menunjukkan dokumen identitas seperti KTP dan Kartu Keluarga. Objek tersebut didukung oleh pemberitaan Metapos.id yang menyebutkan bahwa keluhan masyarakat muncul setelah beredar video viral yang memperlihatkan warga terdampak banjir diwajibkan menunjukkan KTP dan KK sebelum diperbolehkan mengambil bantuan makanan di posko. Kebijakan tersebut menuai kritik karena banyak korban kehilangan dokumen penting akibat bencana yang mereka alami. Para korban dan sejumlah aktivis mempertanyakan penerapan aturan administratif tersebut karena dinilai tidak mempertimbangkan kondisi darurat yang sedang dihadapi masyarakat.

Kalimat "LOGIKANYA DIMANA" menunjukkan adanya pertanyaan kritis terhadap kebijakan yang mewajibkan korban menunjukkan dokumen identitas, sementara dokumen tersebut berpotensi hilang atau rusak akibat banjir. Melalui sindiran tersebut, *meme* ini menunjukkan bahwa kebijakan yang dirancang untuk memastikan

ketepatan distribusi bantuan justru dapat menjadi hambatan bagi korban untuk memperoleh hak mereka. Selain itu, *meme* ini merepresentasikan kekecewaan masyarakat terhadap birokrasi yang dianggap terlalu berorientasi pada prosedur administratif dibandingkan pada kebutuhan kemanusiaan. Dalam situasi darurat, masyarakat berharap adanya fleksibilitas dan kemudahan akses terhadap bantuan.



Gambar 5. *Meme* Kritik terhadap prioritas pejabat di tengah kondisi bencana.

Pada bagian atas, gambar warga yang terendam banjir merepresentasikan kondisi nyata masyarakat yang terdampak bencana. Sementara pada bagian bawah, ilustrasi karakter pesawat kartun di tengah situasi kacau merepresentasikan aktivitas pejabat yang melakukan kunjungan kerja (*kunker*) ke daerah lain. Tulisan "Warganya" dan "Pejabatnya" berfungsi sebagai penanda yang membedakan posisi kedua pihak tersebut. Sementara itu, tulisan "Kunker ke Sleman" menjadi elemen utama yang mengarahkan pemaknaan bahwa pejabat memilih melakukan perjalanan dinas ketika masyarakat sedang menghadapi

bencana. Penggunaan karakter kartun dengan ekspresi tersenyum memperkuat unsur satire karena menggambarkan seolah-olah kunjungan kerja dilakukan tanpa mempedulikan situasi yang sedang terjadi.

Objek yang dirujuk dalam *meme* ini adalah kunjungan kerja sejumlah anggota DPRD Kabupaten Padang Pariaman ke Kabupaten Sleman di tengah berlangsungnya bencana banjir yang melanda wilayah Sumatera, termasuk Kabupaten Padang Pariaman. Peristiwa tersebut menjadi sorotan publik setelah diketahui bahwa sejumlah anggota Komisi I dan IV DPRD Padang Pariaman tetap melaksanakan kunjungan kerja ke Kabupaten Sleman meskipun daerah yang mereka wakili sedang menghadapi bencana. Ketua Komisi IV DPRD Padang Pariaman, Afredison, menjelaskan bahwa kunjungan kerja tersebut telah direncanakan sejak lama dan telah masuk dalam agenda Badan Musyawarah (Bamus), sehingga kegiatan tersebut tetap dilaksanakan meskipun daerahnya sedang dilanda bencana. Pemberitaan tersebut kemudian memunculkan beragam respons dari masyarakat. Banyak pihak mempertanyakan sensitivitas dan prioritas pejabat daerah karena kunjungan kerja dilakukan ketika masyarakat sedang membutuhkan perhatian dan penanganan langsung dari pemerintah.

Interpretasi yang muncul dari *meme* ini adalah kritik terhadap sikap pejabat publik yang dianggap kurang memiliki empati dan kepekaan sosial terhadap kondisi masyarakat yang sedang mengalami bencana. Perbandingan antara warga

yang berjuang menghadapi banjir dengan pejabat yang digambarkan sedang melakukan kunjungan kerja membentuk makna adanya jarak antara kepentingan masyarakat dan tindakan yang dilakukan oleh para pemangku kebijakan. *Meme* ini menunjukkan persepsi bahwa ketika masyarakat menghadapi kesulitan akibat bencana, pejabat seharusnya hadir untuk memberikan solusi, pengawasan, dan bantuan secara langsung, bukan justru melakukan kegiatan di luar daerah. Karakter pesawat kartun yang tersenyum juga memperkuat sindiran bahwa kunjungan kerja tersebut dianggap berlangsung dalam suasana santai, sementara masyarakat berada dalam situasi yang penuh kesulitan.



Gambar 6. *Meme* Representasi penguatan pengawasan terhadap pelanggaran di sektor kehutanan.

Representasi dalam *meme* ini berupa penggunaan karakter SpongeBob dalam dua kondisi yang berbeda. Pada bagian pertama, SpongeBob yang sedang tidur diberi label "Kemenhut" untuk menggambarkan lembaga yang dianggap tidak aktif atau kurang responsif terhadap permasalahan yang terjadi. Tidur menjadi simbol

ketidakpedulian, kelambanan, atau kurangnya pengawasan terhadap aktivitas yang berpotensi menimbulkan kerusakan. Sebaliknya, pada bagian kedua ditampilkan suasana kantor yang kacau dan terbakar. Di dalamnya terdapat berbagai tulisan yang merujuk pada tindakan pemerintah setelah terjadinya banjir, seperti pencabutan izin perusahaan, pengawasan kayu gelondongan, penyelidikan peredaran kayu, dan pemberian sanksi kepada korporasi. Penggunaan visual tersebut menggambarkan aktivitas yang sangat sibuk dan mendadak setelah bencana terjadi. Kontras antara "tidur" dan "panik bekerja" menjadi tanda utama yang membangun pesan dalam *meme* ini.

Objek yang dirujuk dalam *meme* ini adalah tindakan pemerintah, khususnya Kementerian Kehutanan dan Satgas Penertiban Kawasan Hutan, yang melakukan berbagai langkah penegakan hukum dan evaluasi perizinan setelah banjir dan longsor besar melanda wilayah Sumatera 2025. Objek tersebut diperkuat oleh sejumlah kebijakan yang muncul pascabencana. Presiden Prabowo Subianto diketahui mencabut izin 28 perusahaan yang diduga berkaitan dengan persoalan tata kelola kawasan hutan dan lingkungan. Dari jumlah tersebut, sebanyak 22 merupakan izin Perizinan Berusaha Pemanfaatan Hutan (PBPH), sedangkan sisanya merupakan izin di sektor pertambangan dan perkebunan. Selain itu, Satgas Penertiban Kawasan Hutan (Satgas PKH) menjatuhkan sanksi kepada 71 korporasi dengan total nilai denda mencapai Rp38,6 triliun. Di saat yang sama,

pemerintah juga melakukan penyelidikan terhadap temuan kayu gelondongan yang hanyut saat banjir, karena diduga berkaitan dengan aktivitas pemanfaatan hutan yang bermasalah.

Interpretant yang muncul dari *meme* ini adalah kritik masyarakat terhadap pola penanganan pemerintah yang dinilai lebih bersifat reaktif daripada preventif. *Meme* ini membangun pemaknaan bahwa tindakan tegas baru dilakukan setelah bencana besar terjadi dan menimbulkan perhatian publik yang luas. Karakter Spongebob yang sedang tidur pada bagian atas dimaknai sebagai simbol lemahnya pengawasan sebelum bencana terjadi. Sementara suasana kacau pada bagian bawah menggambarkan upaya pemerintah yang baru bergerak secara intensif setelah muncul dampak yang besar. Melalui perbandingan tersebut, *meme* ini menyampaikan bahwa berbagai pelanggaran atau persoalan tata kelola sumber daya alam seharusnya dapat diawasi dan ditindak sejak awal, bukan setelah bencana terjadi.



Gambar 7. *Meme* Kritik terhadap penetapan status banjir Sumatera sebagai bencana nasional.

Representamen dalam *meme* ini berupa gambar meteor raksasa yang mengarah ke bumi

dan teks yang menyertainya. Meteor yang hampir menabrak bumi menggambarkan situasi yang sangat berbahaya, mengancam, dan berpotensi menimbulkan kerusakan besar. Visual tersebut sengaja digunakan secara berlebihan untuk menunjukkan tingkat keparahan bencana yang menurut pembuat *meme* sudah sangat serius. Tulisan "INDONESIA BE LIKE" merupakan format *meme* yang umum digunakan di media sosial untuk menyindir suatu kondisi atau kebijakan. Sementara itu, kalimat "INI BUKAN BENCANA NASIONAL GES :v" menjadi penanda utama yang mengarahkan pembaca pada isu penetapan status bencana nasional. Penggunaan emotikon ":v" memperkuat nuansa sarkastik dan satire yang ingin disampaikan oleh pembuat *meme*.

Objek yang dirujuk dalam *meme* ini adalah polemik mengenai belum ditetapkannya banjir besar yang melanda Sumatera 2025 sebagai bencana nasional oleh pemerintah. Objek tersebut berkaitan dengan pemberitaan DetikNews yang menjelaskan bahwa banjir yang melanda sejumlah wilayah di Sumatera menyebabkan korban jiwa, kerusakan infrastruktur, serta pengungsian dalam jumlah besar sehingga memunculkan tuntutan dari masyarakat agar pemerintah menetapkan status bencana nasional. Namun, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) memutuskan belum menetapkan status tersebut. Kepala BNPB Letjen TNI Suharyanto menjelaskan bahwa penetapan bencana nasional tidak hanya didasarkan pada besarnya dampak bencana, tetapi juga mempertimbangkan kemampuan pemerintah

daerah dalam menangani bencana dan akses menuju lokasi terdampak. Ia menyebut bahwa Indonesia sejauh ini hanya pernah menetapkan dua bencana nasional, yaitu tsunami Aceh tahun 2004 dan pandemi COVID-19. Pernyataan tersebut kemudian memunculkan perdebatan di masyarakat karena sebagian pihak menilai dampak banjir Sumatera sudah sangat besar dan layak memperoleh status bencana nasional.

Interpretant yang muncul dari *meme* ini adalah kritik terhadap kebijakan pemerintah dalam menentukan status bencana nasional. Meteor yang hampir menghantam bumi dimaknai sebagai simbol situasi darurat yang sangat serius. Melalui visual tersebut, *meme* ini menunjukkan bahwa menurut perspektif masyarakat, tingkat kerusakan dan penderitaan akibat banjir Sumatera sudah berada pada kondisi yang luar biasa. Oleh karena itu, ketika pemerintah tidak menetapkan status bencana nasional, muncul persepsi adanya ketidaksesuaian antara realitas yang dirasakan masyarakat dengan keputusan yang diambil oleh pemerintah. Penggunaan kalimat "INI BUKAN BENCANA NASIONAL GES :v" juga menunjukkan bentuk sindiran terhadap alasan-alasan yang digunakan dalam proses penetapan status bencana. *Meme* ini tidak secara langsung membantah aturan yang digunakan pemerintah, tetapi menyampaikan ketidakpuasan masyarakat melalui humor dan ironi.



Gambar 8. Meme Kritik terhadap respons pemerintah dalam penanganan banjir Sumatera.

Representamen dalam *meme* ini terdiri dari beberapa tanda visual dan tekstual yang saling berkaitan. Pertama, terdapat tangkapan layar berita dari Kompas.com yang berjudul "Istana Ungkap RI Belum Buka Peluang Bantuan Asing, Masih Sanggup Tangani Banjir Sumatera". Tanda ini merepresentasikan sikap resmi pemerintah yang menyatakan bahwa penanganan bencana masih dapat dilakukan tanpa bantuan internasional. Kedua, terdapat adegan dua karakter ikan dari kartun *Spongebob* yang sedang menunjukkan sebuah pamflet. Pamflet tersebut menampilkan foto Gubernur Aceh disertai tulisan "Pengungsi meninggal bukan karena banjir, tapi mati kelaparan." Tanda ini berfungsi sebagai representasi kondisi yang dialami korban bencana sekaligus menunjukkan adanya informasi mengenai penderitaan pengungsi yang beredar di ruang publik. Ketiga, terdapat karakter Patrick Star yang berjalan menjauh dengan tulisan "PURA-PURA GAK LIAT". Karakter Patrick yang di sertai labek "pemerintah" digunakan sebagai simbol

sikap mengabaikan atau tidak memberikan perhatian terhadap suatu persoalan yang sebenarnya terlihat jelas.

Objek yang dirujuk dalam *meme* ini adalah kebijakan pemerintah yang belum membuka peluang bantuan internasional untuk penanganan banjir dan longsor di Sumatera 2025. Objek tersebut berkaitan dengan pernyataan Menteri Sekretaris Negara (Mensesneg) Prasetyo Hadi yang menyampaikan bahwa pemerintah Indonesia masih mampu menangani bencana banjir dan longsor di Sumatera sehingga belum membuka peluang masuknya bantuan internasional. Pernyataan tersebut disampaikan sebagai respons atas berbagai pertanyaan mengenai kemungkinan Indonesia menerima bantuan asing meskipun banjir Sumatera tidak ditetapkan sebagai bencana nasional. Di sisi lain, *meme* ini juga merujuk pada berbagai pemberitaan yang menunjukkan masih adanya kesulitan yang dialami masyarakat terdampak bencana, sehingga memunculkan perdebatan mengenai kecukupan penanganan yang dilakukan pemerintah.

*Meme* ini di maknai bahwa meskipun terdapat berbagai informasi mengenai kesulitan yang dialami korban, termasuk isu pengungsi yang dikabarkan meninggal karena kelaparan, pemerintah tetap menyatakan bahwa situasi masih dapat ditangani tanpa bantuan internasional. Karakter Patrick yang digambarkan berjalan sambil bertuliskan "PURA-PURA GAK LIAT" mengarahkan audiens pada interpretasi bahwa pemerintah dianggap memilih mengabaikan atau

tidak cukup memperhatikan kondisi yang dialami para korban. *Meme* ini membangun makna bahwa terdapat kesenjangan antara pernyataan resmi pemerintah dan realitas yang dipersepsikan oleh sebagian masyarakat di lapangan.



Gambar 9. *Meme* Kritik terhadap eksploitasi sumber daya alam yang menyebabkan kerusakan lingkungan.

Representamen dalam *meme* ini ditampilkan melalui perbandingan dua kelompok gambar. Pada bagian atas terdapat foto bangunan bersejarah peninggalan kolonial Belanda yaitu gedung isola yang berada di Kampus UPI dan Museum Fatahillah yang masih berdiri kokoh dan berfungsi hingga saat ini. Gambar tersebut disertai tulisan "Jejak Peninggalan Penjajah Belanda". Sementara itu, pada bagian bawah ditampilkan foto kawasan yang mengalami kerusakan lingkungan akibat aktivitas eksploitasi sumber daya alam, seperti pembukaan lahan dan pertambangan. Gambar tersebut disertai tulisan "Jejak penjajah dari negeri sendiri". Penggunaan istilah tersebut menjadi tanda penting dalam *meme* ini karena tidak merujuk pada penjajah asing, melainkan kepada pihak-pihak

dalam negeri yang dianggap merusak lingkungan dan sumber daya alam demi kepentingan ekonomi.

Objek yang dirujuk dalam *meme* ini adalah praktik eksploitasi sumber daya alam yang menyebabkan kerusakan lingkungan di wilayah Indonesia. *Meme* ini membandingkan peninggalan kolonial Belanda yang masih memberikan manfaat berupa bangunan dan infrastruktur dengan dampak aktivitas eksploitasi sumber daya alam masa kini yang dilakukan oleh negeri kita sendiri justru meninggalkan kerusakan lingkungan. Objek tersebut berkaitan dengan berbagai persoalan seperti pembukaan lahan skala besar, aktivitas pertambangan, deforestasi, serta pemanfaatan sumber daya alam yang dianggap tidak memperhatikan keberlanjutan lingkungan.

Interpretant yang muncul dari *meme* ini adalah adanya kritik terhadap pihak-pihak dalam negeri yang dianggap melakukan "penjajahan" dalam bentuk baru melalui eksploitasi sumber daya alam. *Meme* ini membangun makna bahwa jika penjajahan Belanda pada masa lalu meninggalkan bangunan yang hingga kini masih dapat dimanfaatkan masyarakat, maka "penjajahan" yang dilakukan oleh pihak-pihak dalam negeri justru meninggalkan kerusakan lingkungan yang merugikan masyarakat. Istilah "penjajah dari negeri sendiri" digunakan sebagai bentuk satire untuk menyamakan tindakan eksploitasi sumber daya alam dengan praktik penjajahan. Melalui cara tersebut, *meme* ini menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan yang terjadi tidak lagi disebabkan oleh pihak asing, melainkan oleh pihak-pihak dalam

negeri yang dinilai lebih mementingkan keuntungan daripada kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat.



Gambar 10. Meme Kritik terhadap dugaan keterlibatan berbagai pihak dalam peredaran kayu ilegal.

Representamen dalam *meme* ini berupa tangkapan layar berita yang bertuliskan "Ada Label Kemenhut dan Perusahaan di Kayu Gelondongan dari Sumbar", serta gambar adegan film *Bird Box* yang menampilkan seorang perempuan dan dua anak berjalan dengan mata tertutup. Pada gambar tersebut terdapat label teks "Kemenhut", "Perusahaan", dan "Aparat" yang ditempelkan pada masing-masing tokoh. Secara visual, adegan orang yang berjalan dengan mata tertutup menjadi simbol ketidakmampuan atau ketidakmauan untuk melihat suatu kenyataan. Penggunaan gambar tersebut dipadukan dengan berita mengenai ditemukannya label Kementerian Kehutanan dan perusahaan pada kayu gelondongan yang hanyut saat banjir, sehingga membentuk kritik terhadap pihak-pihak yang dianggap mengetahui persoalan tersebut tetapi tidak bertindak secara maksimal.

Objek yang dirujuk dalam *meme* ini adalah polemik temuan ribuan kayu gelondongan yang terbawa banjir di wilayah Sumatera dan ditemukannya label yang mengarah pada instansi serta perusahaan tertentu. Objek tersebut diperkuat oleh pemberitaan dari Detik.com yang menyebutkan bahwa sebanyak 4.800 kubik kayu berbagai jenis asal Sumatera Barat masih terdampar di Pantai Tanjung Setia, Lampung. Pada sejumlah kayu ditemukan label barcode bertuliskan Kementerian Kehutanan Republik Indonesia dan nama perusahaan PT Minas Pagai Lumber. Temuan tersebut kemudian memunculkan berbagai pertanyaan publik mengenai asal-usul kayu, pengawasan distribusi hasil hutan, serta kemungkinan adanya kelalaian dalam pengawasan sumber daya alam.

Interpretant yang muncul dari *meme* ini adalah anggapan bahwa pihak-pihak yang memiliki kewenangan dalam pengelolaan dan pengawasan sumber daya hutan justru digambarkan "menutup mata" terhadap persoalan yang terjadi. Penggunaan adegan *Bird Box* yang identik dengan tokoh yang berjalan dengan mata tertutup mengandung makna sindiran bahwa Kementerian Kehutanan, perusahaan, dan aparat dianggap tidak melihat atau mengabaikan indikasi masalah yang berkaitan dengan peredaran kayu gelondongan yang muncul setelah bencana banjir. *Meme* ini tidak secara langsung menuduh adanya pelanggaran tertentu, melainkan menyampaikan kritik sosial terhadap lemahnya pengawasan dan minimnya transparansi dalam pengelolaan sumber daya alam. Melalui

humor dan satire visual, *meme* ini menyampaikan bahwa ketika bukti berupa label instansi dan perusahaan ditemukan pada kayu gelondongan, publik berharap adanya penjelasan dan tindakan yang jelas. Namun, menurut sudut pandang yang dibangun *meme*, respons yang muncul dianggap belum memadai sehingga digambarkan sebagai sikap "tutup mata" terhadap persoalan tersebut.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap *meme* banjir Sumatera 2025 di Instagram menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce melalui konsep *triadic sign*, penelitian ini menunjukkan bahwa *meme* tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian kritik sosial yang cukup kompleks kepada publik. Pada aspek representamen, *meme-meme* yang dianalisis umumnya memadukan elemen visual populer seperti cuplikan film, karakter kartun, dan foto realitas dengan teks singkat yang bersifat satir, ironi, maupun sindiran. Kombinasi ini mempermudah audiens dalam menangkap pesan secara cepat dan efektif. Pada aspek objek, *meme* merujuk pada berbagai realitas sosial yang terjadi dalam peristiwa banjir Sumatera 2025, seperti kebijakan pemerintah, distribusi bantuan, praktik birokrasi, dugaan korupsi, eksploitasi lingkungan, serta relasi antara negara dan korporasi. Objek-objek tersebut menunjukkan bahwa *meme* berangkat dari fenomena aktual yang menjadi perhatian publik. Sementara itu, pada aspek interpretant, makna yang dibangun dalam

*meme* cenderung mengarah pada kritik terhadap kinerja pemerintah, ketimpangan kebijakan, lemahnya penanganan bencana, serta adanya indikasi ketidakadilan sosial. *Meme* juga merepresentasikan kekecewaan masyarakat terhadap respons negara yang dinilai tidak optimal, lambat, atau tidak berpihak pada korban. Penelitian ini juga menemukan bahwa *meme-meme* tersebut dapat dikategorikan ke dalam beberapa bentuk kritik sosial, antara lain kritik terhadap kebijakan publik, kritik terhadap birokrasi dan institusi pemerintah, kritik terhadap praktik korupsi, serta kritik terhadap eksploitasi sumber daya alam. Dengan demikian, *meme* berperan sebagai medium alternatif bagi masyarakat digital untuk menyampaikan aspirasi, resistensi, dan opini kritis terhadap isu-isu sosial yang berkembang. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian semiotika dengan pendekatan yang lebih beragam, seperti mengombinasikan analisis semiotika dengan analisis wacana kritis atau analisis resepsi audiens. Selain itu, penelitian berikutnya dapat memperluas objek kajian tidak hanya pada *meme* statis, tetapi juga pada *meme* berbentuk video atau konten audiovisual di platform lain seperti TikTok dan Twitter. Hal ini penting dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika kritik sosial di ruang digital.

## DAFTAR PUSTAKA

Abduh, I. M., & Cangara, H. (2022). Kritik Sosial Kebijakan Pemerintah dalam Platform Media Sosial dengan Pendekatan Komunikasi

- Hyperpersonal. *Jurnal Nomosleca*, 8(1).  
<https://doi.org/10.26905/nomosleca.v8i1.7085>
- Alhamid, T., & Anufia, B. (2019). RESUME: INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA. Alhamid, T., & Anufia, B. (2019). Resume: Instrumen Pengumpulan Data. Sorong: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN).
- Arif, R., Yochanan, E., & Samanlangi, A. I. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Saba Jaya Publisher.
- Bahri, S. (2022). "Semiotika Komunikasi Sebagai Satu Pendekatan Memahami Makna dalam Komunikasi." *Jurnal Al-Fikrah*, 11(2).
- Celios. (2025). *Dampak Kerugian Ekonomi Bencana Banjir Sumatera*. Celios. <https://celios.co.id/dampak-kerugian-ekonomi-bencana-banjir-sumatera/>
- Fianto, A. R. P., & Afgiansyah, A. (2024). Menavigasi Kritik Sosial di Era Digital: Pemahaman Resepsi Audiens terhadap Meme @pxlkay di 1CAK.COM. *Buana Media Watch*, 16(01), 12–27. <https://doi.org/10.22441/bmw.v16i01.28362>
- Irmadini, I. M., Purwanto, E., Fitri, Agustin, N., & Agustin, M. (2025). Budaya Meme sebagai Ekspresi Budaya Populer Generasi Z. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 2(3). <https://doi.org/10.47134/dkv.v2i3.4273>
- Kasih, A. P. (2025). *Banjir Bandang Sumatera 2025: Ekosistem Hutan Kian Rapuh, Bencana Kian Dekat*. Kompas. <https://travel.kompas.com/read/2025/12/03/123000827/banjir-bandang-sumatera-2025--ekosistem-hutan-kian-rapuh-bencana-kian-dekat?page=all>
- Kuntanto, K. (2024). Makna Kesendirian: Analisis Semiotika Roland Barthes pada Lirik Lagu Ruang Sendiri Karya Tulus. *JoLLA Journal of Language Literature and Arts*, 4(7). <https://doi.org/10.17977/um064v4i72024p757-762>
- Liana Hutapea, Siti Auliza Fatma Nasution, Muhammad Fikri Alif Ghani, Nursiah Nursiah, Hanif Maulana Pratama, Riki Novianto, Amanda Yasmintia, & Mauliy Efendi. (2025). Analisis Semiotika Logo UIN Sumatera Utara: Pendekatan Tanda dan Makna Menurut Teori Charles Sanders Peirce. *Filosofi : Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 2(2). <https://doi.org/10.62383/filosofi.v2i2.602>
- Lisa, R., Maschandra, & Iskandar, R. (1967). Analisis Penelitian Kualitatif Model Miles dan Huberman. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Munthe, R. N., Nasution, K. A., Hasugian, G. I. P., Surbakti, C. N. B., Nasution, M., Hermawan, D., & Dalimunthe, M. A. (2026). Budaya Meme Sebagai Media Kritik Sosial Generasi Z Di Kota Medan. *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1), 5746–5760. <https://doi.org/10.61104/ALZ.V4I1.4069>
- Nofha Rina, S. N. F. (2020). Literasi Media Digital: Efektivitas Akun Instagram @infobandungraya Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Informasi Followers. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1). <https://doi.org/10.35326/medialog.v3i1.479>
- Nugraha, A., Hasanah Sudrajat, R., & Primadani Satria Putri, B. (2015). FENOMENA MEME DI MEDIA SOSIAL: STUDI ETNOGRAFI VIRTUAL POSTING MEME PADA PENGGUNA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM. *Jurnal Sositoteknologi*, 14(3). <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2015.14.33>
- Paputungan, E., Lanri, A., & Bagtayan, Z. (2025). Makna Naskah Drama Cahaya Asa Karya Griona Yuniasfira Baturante (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce). *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 01(04).
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). MEMAHAMI SUMBER DATA PENELITIAN : PRIMER, SEKUNDER, DAN TERSIER. *EDU RESEARCH*, 5(3), 110–116. <https://doi.org/10.47827/JER.V5I3.238>
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1). <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Wahidmurni. (2017). Pemaparan metode penelitian kualitatif. Disampaikan pada mata kuliah Metodologi Penelitian. *Repository Uin-Malang (Unpublished)*.